

KESIMPULAN

Situasi Politik di Turki memang suatu yang unik bila dipandang dari kaca mata perpolitikan di dunia internasional. Hal ini dapat dilihat dari kemenangan Partai Islam yang diwakili oleh Partai Refah pada pemilu bulan Desember 1995 yang telah menimbulkan kekhawatiran bagi para elit sekuler dan pendukung Kemalis terutama kaum militer.

Rasa cemas dan khawatir tersebut bukan tanpa alasan, karena sudah sejak tahun 1923 sistem politik Turki dibangun berdasarkan peradaban Barat yang demokratis, plural, dan sekuler. Dengan adanya kemenangan dipihak Islam (baca partai Islam), maka hal ini mencatat sejarah baru bagi perpolitikan di Turki.

Sebagaimana diketahui bahwa sistem politik Turki, peranan militer sangatlah besar. Kemenangan Partai Refah yang dianggap mengancam dominasi sekulerisme dalam sistem negara Turki, semakin memaksa Turki selalu berada di bawah bayangan kekuasaan militer yang menjadi benteng faham sekulerisme Turki.

Dalam hal ini, militer Turki melakukan tekanan-



tekanan dengan berbagai cara, yang pada akhirnya membuat Partai Refah dibekukan dan harus hengkang dari kekuasaan pemerintahan Turki.

Dilihat dari kaca makro, tampilnya partai-partai Islam memunculkan pertanyaan kritis tentang hubungan Turki dengan kekuatan Barat, khususnya Amerika Serikat. Kemenangan Partai Refah memunculkan keprihatinan besar di Amerika Serikat, sementara Revolusi Islam di Iran masih meninggalkan bekas dalam ingatan perumus kebijakan. Para petinggi Amerika Serikat bimbang bagaimana mereaksi gelombang Islamis di Turki.

Amerika Serikat mempunyai pengaruh besar di Turki. Bagi Amerika Serikat, Turki merupakan sekutu regional yang sangat ideal. Turki mempunyai peran stabilisator yang mutlak bagi Amerika Serikat dalam sebuah wilayah yang amat sensitive seperti Timur Tengah. Para pejabat Amerika Serikat memandang Turki sebagai Negara garis depan dalam pertarungan global antara kekuatan-kekuatan reformis, modernis dan sekulerisme, dan negara-negara terkebelakang, intoleran dan anti Barat.

Dilihat dari nilai geostrategis para pemimpin dan tokoh kebijakan Amerika Serikat menganggap Turki, dengan



88

sistem politik sekulernya, sebagai model bagi negara-negara Muslim dan sebagai benteng terhadap penyebaran Islam revolusioner. Amerika Serikat, dengan berkuasanya kaum Islamis di Turki, takut pada dampak-dampak kebijakan luar negeri Islam revolusioner.

Yang paling ditakuti elit kebijakan luar negeri Amerika Serikat adalah efek-efek pengguncangan oleh militant Islam terhadap stabilitas dan keamanan negara-negara penghasil minyak di Teluk Persia serta proses perdamaian Arab-Israel; dua tiang utama dalam kebijakan luar negeri Amerika di kawasan ini.

Sebagian pembuat kebijakan Amerika Serikat mendukung dan mendorong militer Turki dalam pertarungannya melawan kaum Islamis. Namun secara implisit, Amerika Serikat mengkhawatirkan militer Turki pejabat Amerika Serikat mengatakan bahwa aliansi NATO akan sulit mentolerir sebuah rezim yang dipimpin oleh lepas kendali dan melakukan kudeta militer.

Lebih jauh lagi, Amerika Serikat menyebutkan bahwa enam belas negara anggota NATO dipimpin oleh penguasa sipil-sebuah pernyataan dan pesan yang jelas menentang kudeta militer. Pada saat yang sama, Amerika Serikat

mengimbangi pesannya kepada kelompok militer dengan menyatakan bahwa sangat penting bagi Turki untuk tetap menjadi negara demokrasi sekuler. Pernyataan ini juga sangat jelas menunjukkan kekhawatiran Amerika Serikat akan pemerintahan Islamis di Turki.

Dengan adanya sikap ambivalensi dan kebingungan Amerika Serikat dalam kebijakan luar negerinya terhadap Turki, memaksa Amerika Serikat harus berusaha keras dalam menyeimbangkan pendiriannya dengan menapak di jalur yang pas antara kedua faksi yang berbenturan itu-kaum militer sekularis dan pemerintahan berbasis Islamis.

Di satu sisi, Amerika Serikat ingin militer Turki menjaga dan mengontrol Erbakan tetap di jalurnya guna mencegahnya menggeser kebijakan tradisional Turki dari garis pro Barat. Di sisi lain, Amerika Serikat mengkhawatirkan dampak-dampak sebuah kudeta militer pada stabilitas politik jangka panjang Turki. Kehidupan politik Turki yang diwarnai dengan peran militer yang besar di dalamnya akan selalu membuat Turki jauh dari kehidupan demokrasi yang sesungguhnya.